

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Menurut Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang (2017 : 335), menyatakan bahwa belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Belajar merupakan hal yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang yang dihasilkan dari sebuah pengalaman masa lalu. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Sumantri (2015: 2) yang dinyatakan dalam buku beliau: “belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu dan pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”. Demikian juga belajar merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui stimulus (rangsangan), Sesutu yang baru dihasilkan itu disebut Output, berupa pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor guna memperoleh tujuan tertentu, didukung oleh buku Ihsana El Khuluqo, (2017: 1) menyatakan: “Belajar merupakan adanya intraksi antara stimulus dan respon, seseorang dinyatakan telah belajar sesuatu jika dia dapan menunjukkan prubahan perilakunya”.

E.R.Hilgard dalam Susanto (2013: 3) menyatakan: “belajar adalah suatu perubahan suatu reaksi terhadap lingkungan, perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”. Sardiman (2014: 20): “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Made (2014: 209) mendefinisikan bahwa: “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bias melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain”. Susanto (2016: 4) mengungkapkan: “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa mampu dalam bertindak”. sebagai proses penyempurnaan individu melalui perubahan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan, kognitif, dan sikap sehari-hari yang membudaya, sehingga menjadi individu yang lebih baik lagi. Jika guru terlibat didalamnya dengan segala macam metode yang dikembangkan, maka yang berperan sebagai pengajar berfungsi sebagai pemimpin belajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Usaha-usaha guru dalam proses tersebut utamanya adalah membelajarkan siswa agar tujuan khusus maupun umum proses belajar itu tercapai (Al Krismanto, 2003: 1).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan serangkaian proses kegiatan dalam mempelajari konsep-konsep dan struktur-struktur yang melibatkan guru matematika dan siswanya dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang penting bagi guru adalah memahami bagaimana siswa-siswanya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka gurupun dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi murid-muridnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Bisri Mustofa (2015:177) menyatakan bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Belajar tidak selamanya kondusif, terkendali, dan nyaman, ada-ada saja siswa yang akan mengganggu rekan-rekannya, ada yang menangis, ada yang lari sana lari sini karena dunia mereka masih didominasi bermain, ada yang mudah mengerti, ada yang sukar mengerti dengan materi yang diajarkan. Ihsana (2017: 33) mendefinisikan: “dengan demikian, proses pendidikan dipengaruhi tiga faktor, yaitu pembawaan dari dalam, lingkungan dan hidayah Allah.” Nursyaidah (2014) dalam penelitian beliau menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

Faktor intren dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Faktor Jasmani mengarah ke ranah kesehatan dan cacat tubuh
2. Faktor Psikologis menyangkut intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan.
3. Faktor kelelahan ada dua yaitu lelah rohani dan jasmani

Faktor-faktor ekstren :

1. Faktor yang berasal dari orang tua
2. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah
3. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Berdasarkan beberapa pendapat melalui beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tergolong dua, yaitu eksternal dan internal, namun banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, sejatinya merupakan poin-poin dari dua faktor utama yang berkaitan mempengaruhi belajar siswa.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan rangkaian proses yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar mengarahkan mereka menemukan hal yang baru, dan pembelajaran pun tersampaikan, hal ini didukung Ihsan El Khuloqo (2016: 52)

didefinisikan: “segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik, secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Beberapa pendapat juga menyumbangkan pendapat bahwa pembelajaran ialah rangkaian proses, Zainal Arifin (2016:10) “kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar” sedangkan Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) menyatakan “Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Pembelajaran dilakukan dari luar, juga merupakan faktor eksternal, yang disusun guna memberi dampak yang baru terhadap diri setiap individu hal ini di definisikan melalui buku Karwono dan Heni Mularsih (2017: 20): “merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar”. Berdasarkan sumber penjabaran di atas pembelajaran merupakan sesuatu proses yang dilakukan di luar juga merupakan suatu proses yang kompleks yaitu perubahan perilaku dan perubahan kapasitas tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pengalaman belajar sesuai dengan tujuan.

4. Pengertian Matematika

Yurniwati (2019:8) menguraikan bahwa: matematika tidak hanya mengembangkan keterampilan komputasi (operasi hitung) tetapi juga soft skill, seperti menemukan konsep, mengolah informasi, mengkomunikasikan ide dalam bentuk symbol, bagan, gambar atau kalimat secara lisan dan tulisan”. Dan menurut Afidah Khairunisa (2014: 2): “Matematika berperan sebagai bahasa simbolik yang merupakan sarana ilmiah untuk mengembangkan cara berfikir logis”. Berdasarkan uraian pendapat dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Bila kita berbicara dengan rekan-rekan sekitar, Matematika dapat diartikan dengan berbagai definisi, seperti simbolik, serta setiap individu memahami matematika lebih dari satu arah saja, yang mengarah ke ilmu Logis.

5. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika dianggap sulit oleh siswa, hal tersebut dikarenakan dalam matematika terdapat rumus-rumus yang harus dipahami. Anak-anak Sekolah Dasar (SD) masih kerap kali mengalami kesulitan dalam bidang studi Matematika, cenderung cepat sekali lupa terhadap materi yang sudah berlalu, dalam waktu yang tak lama, artinya, pembelajaran yang baru saja diajarkan dapat dilupakan mereka hanya dalam waktu hitungan jam. Oleh karenanya dalam pembelajaran Matematika di SD, sangat dibutuhkan sekali reinvention (penemuan kembali) baik media, model, serta strategi yang digunakan dalam kegiatan Pembelajaran, hal ini didukung: Heruman (2018: 2):

Pembelajaran Matematika di tingkat SD, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan sesuatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan peneliti bahwa guru seharusnya lebih kreatif lagi dalam penyampaian materi ajar dengan cara mengcovernya dengan menggunakan media, model, serta strategi atau pun dikatakan reinvention (penemuan kembali) sesuatu yang baru agar terjadi pembelajaran yang efektif.

6. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Secara umum tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan Matematika dan bermanfaat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya sehari-hari yang berhubungan dengan proses menghitung yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan untuk memecahkannya. Tujuan pembelajaran Matematika harus dijabarkan secara rinci agar apa yang akan dicapai tidak menyimpang dengan yang diharapkan.

Depdiknas dalam Susanto, (2016: 189), tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- b. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
- c. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- d. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
- e. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, ukuran terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
- f. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara Matematika.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Matematika yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Matematika memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan siswa dalam mengembangkan pola berpikir kreatif, memahami konsep Matematika, daya nalar mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan informasi melalui lisan maupun tulisan. Dan diharapkan Guru dapat memanfaatkan media realia sebagai media dalam mencapai tujuan pembelajaran Matematika.

7. Materi Pembelajaran

Menghitung luas bangun ruang kubus dan balok dan pengertian kubus adalah bangun ruang yang semua sisinya berbentuk persegi dan semua rusuknya sama panjang. Sedangkan pengertian balok adalah bangun ruang yang mempunyai tiga pasang sisi yang ukurannya sama dan saling berhadapan serta memiliki bentuk persegi panjang

Standar Kompetensi:

1. Menyelesaikan masalah menghitung luas kubus dan balok

Kompetensi dasar:

2. Menjelaskan, menentukan dan Menyelesaikan luas bangun ruang.

Bangun ruang dalam mata pelajaran Matematika menurut. Sumanto dkk. (2008: 149) mengemukakan bahwa bangun ruang memiliki sifat-sifat tertentu,

yaitu memiliki sisi, rusuk dan titik sudut, sisi yaitu bagian bangun ruang yang membatasi bagian dalam dan bagian luar bangun ruang tersebut. Rusuk yaitu garis pertemuan antara dua sisi bangun ruang tersebut. Titik sudut yaitu pojok bangun.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bangun ruang adalah bangunan geometri dimensi tiga yang memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu memiliki sisi, rusuk, dan sudut.

Rumus luas kubus $L = 6 \times S^2$

Contoh

1. Di ketahui sebuah kubus memiliki panjang rusuk sepanjang 10 cm tapi , volume dari kubus tersebut ada maka kalian harus mencari volume dari kubus tersebut ?

Jawab :

Diketahui = $s = 10 \text{ cm}$

Ditanya = volume kubus ?

$$\begin{aligned} \text{Volume} &= s^3 \\ &= 10 \text{ cm} \times 10 \text{ cm} \times 10 \text{ cm} \\ &= 343 \text{ cm}^3 \end{aligned}$$

Jadi , volume dari kubus tersebut adalah 343 cm^3

2. Hitunglah volume balok yang mempunyai panjang 10 cm, lebar 8 cm dan tinggi 5 cm?

Penyelesaian:

Diketahui : Panjang balok (p) = 10 cm, lebar (l) = 8cm, tinggi (t)= 5 cm

Ditanya volume balok (v) ?

Jawab :

$$V = p \times l \times t$$

$$V = 10 \text{ cm} \times 8 \text{ cm} \times 5 \text{ cm}$$

$$V = 400 \text{ cm}^3$$

Kaprikornus volume balok tersebut ialah 400 cm^3

8. Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika di SD

Dalam Heruman (2014:2-3) menyatakan langkah-langkah pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep) yaitu pembelajara suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
2. Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami konsep matematika. Pada pertemuan sebelumnya, disemester, atau kelas sebelumnya.
3. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

9. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar” Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Purwanto (2014: 54) bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan “hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah

kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Ahmad Susanto (2013: 5) menyatakan:

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Bloom dalam Agus Suprijono (2016: 6) menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Untuk mengetahui hasil belajar perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh siswa. Hasil belajar harus mencakup semua aspek pada diri siswa yaitu ranah kognitif atau pengetahuan, ranah afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut tidak bisa berdiri sendiri, ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Guru ketika memberikan penilaian pada siswa mencakup pada aspek kognitif/pengetahuan, aspek afektif/sikap, dan aspek psikomotor. Perolehan hasil belajar dapat diketahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa setelah proses belajar. Tercapainya hasil belajar yang baik tergantung dari proses belajar. Keberhasilan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dinyatakan bahwa: pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar disekolahnya menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

10. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil Belajar memiliki banyak jenis faktor yang mempengaruhi, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Slameto (2015: 54) bahwa belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal,

yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang ada di luar diri siswa.

1. Faktor Internal Yang Meliputi:

a. Faktor Psikologi atau Jasmani

Individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya;

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2. Faktor Eksternal Yang Meliputi:

a. Faktor Keluarga

siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

b. Aktivitas belajar

siswa tidak selamanya berlangsung baik dan wajar, ada yang lancar dan ada juga yang tidak lancar, ada yang mudah dimengerti dan mudah dipahami apa yang dipelajari, terkadang terasa sulit untuk dimengerti dan dipahami. Dalam hal semangat dan berkonsentrasi dalam belajar pun kurang.

c. Lingkungan bermain anak

Yang ada hanya keasyikan bermain dan bercerita dengan teman-teman sebangku di dalam kelas.

Nana Sudjana (2014:39) menyatakan “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa itu atau faktor lingkungan”.

Waisman dalam Ahmad Susanto (2013: 12) menyatakan “Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal” Carroll dalam Nana Sudjana (2014:40) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah a) saat belajar, b) waktu yang tersedia untuk belajar, c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, d) kualitas pengajaran seperti media, e) kemampuan individu”. Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013 : 13) menyatakan bahwa “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor tersebut terdapat faktor melalui media yang saling berkaitan dan menunjang satu sama lainnya sehingga mempengaruhi meningkatnya hasil belajar siswa, dalam wasliman bahwa sekolah juga merupakan hal yang mempengaruhi dimana fasilitas serta media terikut didalamnya.

11. Pengertian Analisis

Nana Sudjana (2016:27) mengungkapkan: “analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga hirarkinya dan atau susunannya”. J.C. Tukiman Taruna (2017:69) menyatakan: “analisis adalah sebuah aktivitas untuk mengetahui kondisi organisasi agar tercipta kondisi yang terbaik bagi organisasi itu”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan berpikir untuk mengetahui, mengamati bagian-bagian untuk dapat dikelompokkan.

12. Pengertian Kesulitan Belajar dan Kesulitan Belajar Matematika

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Marlina (2019:45) menyatakan, ”kesulitan belajar merupakan anak yang tidak bisa menunjukkan kemajuan yang berarti di bidang keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung”. Mohamad Syarif Sumantri (2015:169) menyatakan bahwa pengertian kesulitan belajar sebagai berikut:

1. *Learning disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
2. *Learning disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologi lainnya.
3. *Under achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
4. *Slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar.
5. *Learner disabilitie* atau ketidak mampuan belajar mengaju kepada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar.

b. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Mata pelajaran Matematika sangat perlu dipahami oleh peserta didik dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat atas, agar peserta didik terbekali akan pemikiran yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Dikarenakan dikehidupan ini tidak akan terlepas dari yang namanya hitung menghitung, maka dari itu siswa harus mempelajari matematika dimulai dari dasarnya walaupun terdapat kendala yaitu kesulitan belajar matematika. Kesulitan belajar matematika disebut juga dengan *dyscalculia* yaitu yang sering mengalami kesulitan memecahkan masalah matematika yang menangkap konsep-konsep aritmatika. Nurdinah Hanifah (2014:94) menyatakan bahwa “kesulitan belajar Matematika adalah bahwa pada umumnya matematika disajikan sebagai ilmu yang bersifat abstrak, karena matematika melibatkan hal-hal yang abstrak”

Tombakan dan Selpius (2016:19) menyatakan Pengertian kesulitan belajar matematika. Pengertian kesulitan belajar matematika adalah *Learner disabilities* artinya ketidak mampuan belajar. Arti yang sukar ditetapkan karena digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pendidikan, antara lain psikologi, dan ilmu kedokteran. Anak-anak berkesulitan belajar agak sukar dibedakan dari anak-anak yang berprestasi akademik kurang, tunagrahita atau tunalaras ringan. Oleh sebab itu antara pakar pendidikan khusus banyak berdebat untu menentukan anak-anak yang termasuk berkesulitan belajar yang membutuhkan pendidikan khusus. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar matematika adalah sesuatu ketidak mampuan dalam memecahkan masalah.

13. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar

Laili S. Cahya (2013:23-24) menyatakan ciri-ciri anak berkesulitan belajar secara spesifik yaitu:

- a. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)
 1. Kesulitan menghitung bentuk
 2. Kemampuan memahami isi bacaan rendah
 3. Sering melakukan kesalahan dalam membaca
- b. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disagrafia)
 1. Sangat lamban menyalin tulisan
 2. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya
 3. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca
 4. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris
 5. Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q, atau b)
- c. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia)
 1. Sulit menghitung tanda +, -, x, <, >, =
 2. Sulit mengoprasikan hitungan/bilangan
 3. Sering salah menghitung angka 9 dan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya.
 4. Sulit menghitung bangun-bangun geometri.

Kebutuhan pembelajaran anak berkesulitan belajar khusus memiliki dimensi kelainan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, diantaranya :

- a. Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi anak.
- b. Memerlukan urutan belajar yang sistematis, yaitu dari pemahaman yang kongkrit ke yang abstrak.
- c. Menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan hambatannya.
- d. Pembelajaran sesuai dengan urutan dan tingkatan pemahaman anak
- e. Pembelajaran remedial

14. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ada beberapa sumber atau faktor yang patut diduga sebagai penyebab utama kesulitan belajar siswa. Husamah dan dkk (2018:252) mengungkapkan: “faktor penyebab kesulitan belajar matematika dapat disebabkan oleh faktor biologis maupun psikologis, dari luar diri siswa, kesulitan belajar dapat bersumber dari keluarga(pendidikan orang tua, hubungan dengan keluarga, keteladanan orang tua, dan sebagainya), keadaan lingkungan masyarakat secara umum”. J.Tombokan Runtukahu dan Selpius Kando (2014:21) mengungkapkan bahwa “faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut: 1) keturunan 2) otak tidak berfungsi 3) lingkungan dan malnutrisi (kurang gizi) 4) ketidakseimbangan bio kimia”.

Okti (2014:45) menyatakan bahwa “hasil yang rendah pada pelajaran matematika dapat disebabkan oleh beberapa faktor”. Salah satu faktor penyebabnya karena siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya. Hal tersebut disebabkan oleh kurang bervariasinya metode pembelajaran yang dilakukan guru dan kurangnya minat siswa pada pelajaran matematika, sehingga hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran matematika yang ingin dicapai dari proses pembelajaran tidak tercapai secara optimal, yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah suatu perencanaan yang memiliki proses pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mengembangkan berbagai aspek, mulai dari aspek pengetahuan, ahklak atau sikap, keterampilan, serta takut akan Tuhan. Pelajaran Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang sangat diperlukan dalam pengembangan ilmu-ilmu lain dan bahkan teknologi. Mata pelajaran Matematika sangat perlu dipahami oleh peserta didik dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat atas, agar peserta didik terbekali akan pemikiran yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif.

Salah satu materi pembelajaran matematika yang diajarkan di Kelas 5 SD dalam kurikulum 2013 adalah Bangun ruang dengan materi menjelaskan dan

menentukan luas balok dan kubus. Materi ini masih merupakan materi yang sangat sulit bagi siswa terutama dalam menghitung luas bangun ruang. Padahal pembahasan ini merupakan materi yang sangat kerap kita kunjungi dalam kehidupan kita sehari-hari. Pada dasarnya pembelajaran bangun ruang bertujuan untuk melatih siswa dalam mengerjakan soal-soal menggunakan rumus luas yang diberikan oleh guru tan pa sedikitpun pemahaman akan alasan lahirnya rumus tersebut. Sehingga siswa sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal luas bangun ruang tersebut. Bukan hanya itu, pendidik pun tidak mau tau akan faktor-faktor kesulitan serta penyebab siswa mengalami kesulitan belajarnya. Secara otomatis, siswa akan terus menerus mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Maka, untuk dapat memperbaiki sekaligus meningkatkan belajar matematika peserta didik, seharusnya guru melakukan perbaikan, atau memberikan solusi akan kesulitan belajar tersebut. Jadi, sangat diperlukan pembelajaran yang menyenangkan, dilengkapi kegiatan-kegiatan yang menimbulkan keaktifan seperti diskusi, kuis, dan permainan permainan lainnya. Dengan hal ini di harapkan peserta didik akan merasa senang, dan tidak merasa jenuh, serta termotivasi menumbuhkan keinginan dari diri sendiri untuk memahami setiap materi pembelajaran, bukan hanya pembelajaran matematika namun semua pembelajaran yang diberikan oleh guru.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan menghitung volume bangun ruang kubus dan balok Siswa Kelas V SDN 107436 Rumah Lengo Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Apa kesulitan menghitung volume bangun ruang kubus dan balok siswa kelas V SDN 107436 Rumah Lengo Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apa faktor penyebab kesulitan menghitung volume bangun ruang kubus dan balok siswa kelas SD Negeri 107436 Rumah Lengo Tahun Ajaran 2020/2021?

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memahami mata pelajaran matematika pada analisis kesulitan menghitung volume bangun ruang kubus dan balok.

2. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti dan siswa dalam materi menentukan volume bangun ruang kubus dan balok.
3. Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh atau dicapai siswa menurut kemampuannya dalam menguasai, menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru dalam menentukan volume bangun ruang kubus dan balok.
4. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa meliputi pemahaman konsep, indikator keterampilan dan indikator pemecahan masalah.
5. Analisis adalah pemecahan masalah terhadap kesulitan belajar matematika pada materi menentukan volume bangun ruang kubus dan balok.

